

MUNAFIK MENURUT TAFSIR AL-MISBAH

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS U-2009/013 TH	No. REG : U-2009/TH/013
	ASAL BOKU :
	TANGGAL :

Oleh :

ANAS ZAMRONI

NIM : E03301071

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2008**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh saudara **Anas Zamroni** ini telah diperiksa
Dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 18 Mei 2009

Pembimbing



Dr. Abd Chalik, M.Ag
NIP 150299949

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Anas Zamroni** ini telah dipertahankan
Di depan penguji skripsi


Surabaya, 18 Mei 2009

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

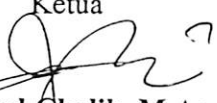


Dekan


Drs. Ma'sum Nur'alim, M.Ag
NIP. 150 240 835

Tim penguji:

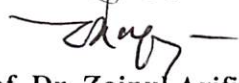
Ketua


Dr. Abd Chalik, M.Ag
NIP. 150 299 949

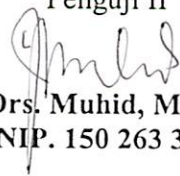
Sekretaris


Hadi Sucipto, Lc, M.Hi
NIP. 150 327 228

Penguji 1


Prof. Dr. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 150 240 378

Penguji II


Drs. Muhid, M.Ag
NIP. 150 263 395

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Penegasan Judul	6
E. Alasan Memilih Judul	7
F. Tujuan Penelitian	7
G. Manfaat Penelitian	7
H. Metodologi penelitian	8
I. Sistematika Pembahasan	10
BAB II TAFSIR DAN CIRI-CIRI MUNAFIK	
A. Tafsir dan Perkembangannya	
1. Pengertian Tafsir	11
2. Perkembangan Tafsir	11
B. Metode-Metode dalam Menafsirkan Al-Qur'an	13
C. Corak Tafsir	14

D. Syarat dan Adab Mufassir	18
1. Syarat mufassir	18
2. Adab mufassir	19
E. Makna Munafik	20
1. Pengertian dan sejarah	20
2. Ciri-ciri Munafik	23

**BAB III BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB DAN METODOLOGI TAFSIR
AL-MISBAH**

A. Biografi M. Quraish Shihab	34
1. Latar Belakang pendidikan	34
2. Aktifitas dan jabatan	35
3. Karya Tulis	36
B. Metodologi Tafsir Al-misbah	37
1. Metode tafsir Al-misbah	38
2. Corak tafsir Al-misbah	41
3. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Munafik	42
C. Penafsiran M. Quraish Shihab	46
1. Makna Munafik Dalam Tafsir Al-Misbah	46

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran-saran	65
C. Daftar Pustaka	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah (Kalam Allah) yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Diantara tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. agar tujuan itu dapat direalisasikan oleh manusia, maka Al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, aturan-aturan, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun yang terinci, yang eksplisit maupun implisit, dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan.

Jadi, meskipun Al-Qur'an pada dasarnya adalah kitab keagamaan, namun pembicaraan-pembicaraannya dan kandungan isinya tidak terbatas pada bidang-bidang keagamaan semata. Ia meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an bukanlah kitab filsafat dan ilmu pengetahuan tetapi didalamnya dijumpai bahasan-bahasan mengenai persoalan filsafat dan ilmu pengetahuan tetapi didalamnya dijumpai bahasan-bahasan mengenai persoalan filsafat dan ilmu pengetahuan.

Akan tetapi kendatipun Al-Qur'an mengandung berbagai ragam masalah, ternyata pembicaraannya tentang suatu masalah tidak selalu tersusun secara sistematis seperti halnya buku ilmu pengetahuan yang dikarang oleh manusia. ¹

Salah satu penyimpangan yang dilakukan oleh manusia adalah sifat "munafik." Perlu diketahui bahwa sifat munafik merupakan salah satu penyakit rohani (batin) yang dapat menyerang pada diri manusia, yaitu suatu sifat buruk yang tersembunyi dalam hati yaitu iman dalam mulutnya, tetapi tetap kafir (ingkar) dalam hatinya. Mereka berbuat demikian sebagai suatu siasat licik untuk memelihara diri atau menyampaikan tujuan yang diinginkannya. Sebab itu sifat mereka selalu berpura-pura berminyak air bertanam tebu dibibir, melahirkan rasa cinta dan kasih sayang. Sedang dalam hatinya senantiasa menyala api kebencian dan permusuhan. ²

Munafik termasuk kategori kufr karena pada hakekatnya perilaku nifaq adalah kekafiran yang terselubung. Orang-orang munafik, pada dasarnya adalah mereka yang ingkar pada Allah, kepada Rasulnya dan ajaran-ajaran yang dibawa rasul itu, kendatipun secara lahir mereka memakai baju mukmin. karena termasuk kategori kufr, maka kemunafikan dan pelakunya seringkali diidentifikasi oleh Al-Qur'an dengan term kufur, disamping term nifaq. berikut kata jadiannya, yang mengandung makna kemunafikan .muncul dalam Al -Qur'an sebanyak 37 kali. sedangkan term-term kufr yang mengandung makna kemunafikan dapat

¹ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991) 3-5

² Fachruddin HS, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1992) 130

diketahui melalui telaah ayat dan sebab turunnya. Diantara ciri-ciri orang munafik adalah berkepribadian goyah dan tidak memiliki pendirian tetap, khususnya dalam bidang akidah. Mereka adalah orang-orang yang hidup dalam suasana kebimbangan, ketidakpastian, dan kegelisahan. Karakter orang munafik yang bermuka dua ini erat kaitannya dengan sifat mereka yang lain yaitu khianat selain itu juga mereka berpendirian tidak tetap, mereka sangat sukar membina persekutuan dan persahabatan sejati dengan orang lain. Sebaliknya mereka amat mudah mengkhianati, bahkan mengorbankan teman sendiri demi mencapai hal-hal yang menguntungkan diri sendiri. Dari contoh peristiwa orang-orang munafik tersebut diatas, terlihat pengkhianatan adalah salah satu tabiat dasar dari mereka. Sifat khianat itupun berkaitan dengan ciri orang munafik lainnya, yaitu dusta. Dalam Al-Qur'an surat al-munafiqun secara tegas disebutkan bahwa orang-orang munafik itu pendusta. Mereka datang pada rasul menyatakan keimanan mereka dan bersaksi bahwa Muhammad Rasul Allah. Akan tetapi Tuhan mengetahui niat busuk dalam hati mereka. Sumpah yang mereka ucapkan untuk menguatkan pernyataan iman mereka, ternyata hanyalah sarana perlindungan bagi keselamatan jiwa dan harta benda mereka.³

Dalam QS Al-Baqarah ayat 8 yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

“Diantara manusia ada yang mengatakan: “kami beriman kepada Allah dan hari kemudian” padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman”

³ Konsep Kufri dalam Al-Qur'an 125-129

Dan dalam QS al-munafiqun: 1 Allah swt berfirman yang berbunyi:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ
يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ

“ Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: “kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar rasul Allah.” Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar rasulnya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta.⁴

Ayat-ayat diatas merupakan penegasan bahwa dusta adalah watak dasar dari orang-orang munafik Untuk lebih menutupi dusta itu mereka tidak segan-segan mengumbar sumpah palsu. Orang-orang munafik memang sangat lihai dalam menyembunyikan kedok. Mereka mengandalkan kelicikan,tipuan,kepandaian bersilat lidah untuk mengambil hati orang lain. Selain itu mereka amat pandai membuat kilah dan justifikasi atas kesalahan dan kejahatan mereka dengan memutar balik fakta atau melempar batu sembunyi tangan. Bila perbuatan jahat mereka terungkap, mereka mengatakan bahwa hal itu dilakukan bukan karena sungguhan melainkan karena main-main semata.⁵ sebenarnya ciri-ciri kemunafikan tidaklah terbatas pada tiga sifat tersebut. Penonjolan ketiga ciri tersebut dimaksudkan agar setiap orang khususnya muslim berhati-hati terhadap ketiga sifat tersebut. Dusta,ingkar janji serta khianat adalah tiga sifat yang seringkali dianggap ringan sehigga banyak orang yang terjerumus

⁴ Ahmad Izzuddin al-Bayanuni, *Kafir dan Indikasinya* (Surabaya: Bina Ilmu, 1989) 39

⁵ *Konsep Kufir dalam Al-Qur'an*, 129

didalamnya. Padahal sifat tersebut dapat menjadi kendala utama dalam membina hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶

Dan dalam sebuah Hadits Nabi SAW bersabda :

“ Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: apabila berkata-kata ia dusta, dan apabila ia janji ia menyalahi dan apabila ia dipercayai ia khianat (HR. Bukhari dan Muslim).⁷

Demikianlah gambaran sifat-sifat orang munafik ia beribadah dan beramal hanya sebagai dekorasi dan penghias dirinya, agar itikad jahatnya tidak diketahui oleh orang lain. Ia berani melakukan kejahatan, pengkhianatan, kemaksiatan dan perbuatan destruktif lainnya, karena mempercayai adanya janji dan ancaman dari Allah taala.⁸

B. Rumusan Masalah

- i. Bagaimana karakter atau ciri-ciri munafik dalam Al-Misbah ?
2. Bagaimana Penafsiran Al-Misbah tentang ayat-ayat Munafik ?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini pembahasannya tidak melebar kemana-mana maka perlu adanya batasan masalah agar benar-benar terfokuskan pada permasalahan

⁶ Ibid , 131

⁷ *Kafir dan indikasinya* 45

⁸ Fuad Kauma. *35 Karakter Munafik* .(Yogyakarta: Mitra Pustaka. 1997) 53

yang akan diteliti dari latar belakang diatas pokok permasalahan yang diteliti adalah penafsiran al-misbah tentang ciri-ciri munafik.

D. Penegasan Judul

Untuk mempermudah dan menghindari terjadinya perbedaan interpretasi terhadap pokok bahasan skripsi yang berjudul "*munafik menurut tafsir al-maraghi*". Maka penulis perlu menguraikan kata-kata yang dianggap perlu:

- Munafik : hanya kelihatannya percaya (suci,setia dsb) tapi sebenarnya tidak⁹
- Menurut : berasal dari kata turut yang mendapat awalan me sehingga menjadi menurut yang berarti sesuai dengan tidak bertentangan¹⁰
- Tafsir : kata tafsir dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup¹¹
- Al-Misbah : suatu kitab tafsir Indonesia yang ditulis oleh M. Quraish shihab. Al-misbah sendiri terambil dari bahasa arab yang berarti lentera.¹²

⁹ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta :Balai Pustaka) 661

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

¹¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan ,1992) 27

¹² Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafitas, 1998)

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul

1. banyaknya masyarakat yang belum mengetahui akan dampak buruk yang ditimbulkan oleh orang-orang munafik.
2. munafik itu sendiri termasuk perbuatan kufr/kafir (ingkara) sehingga menarik untuk penulis angkat dalam penelitian.
3. sesuai dengan jurusan penulis pada fakultas ushuludin jurusan tafsir hadits.

F. Tujuan Penelitian

Peneliti ini memiliki tujuan:

1. untuk mengidentifikasi ciri-ciri munafik dalam Al-Misbah ?
2. untuk mengungkap penafsiran tentang munafik dalam Al-Qur'an prespektif kitab tafsir al-misbah ?

G. Manfaat Penelitian

1. usaha-usaha pengembangan ilmu keislaman terutama dibidang tafsir, lebih jauh lagi diharapkan mampu mensosialisasikan dikalangan akademisi maupun masyarakat pada umumnya.
2. terpenuhinya salah satu syarat guna memperoleh gelar akademik jenjang strata satu pada jurusan tafsir hadits Fakultas Ushuludin IAIN sunan ampel Surabaya.

H. Metodologi Penelitian

Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, mempermudah pelaksanaan penelitian serta untuk mencapai tujuan yang ditentukan maka penulis menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Sumber Data

Bahan yang digunakan dalam skripsi ini ditentukan dengan dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder: pertama sumber primer, pada penulisan skripsi ini sumber primer yang digunakan adalah kitab *tafsir al-misbah* karya M Quraish shihab. Kedua sumber sekunder, adapun yang termasuk dalam sumber sekunder ini adalah buku, jurnal, skripsi, makalah, Koran, tabloid atau karya ilmiah lainnya yang memuat informasi penunjang, khususnya membahas tentang munafik dan tafsir al-misbah.

2. Jenis Penelitian

Yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*)¹³ artinya menggali serta menelusuri data-data atau informasi-informasi yang diperlukan melalui bahan-bahan tertulis, termasuk dalam hal ini adalah buku, jurnal, skripsi, makalah, Koran, tabloid atau karya ilmiah lainnya yang memuat informasi mengenai obyek kajian dalam skripsi atau informasi pendukungnya.

¹³ Sutrisno Hadi, *Methodology Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997) 3

3. Metode Analisa Data

Dalam membahas makna munafik dalam tafsir al-misbah ini, maka peneliti memakai metode pendekatan yang dipergunakan adalah metode tahlili (Analisis).

Metode tafsir tahlili (Analisis) adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang di tafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufassir yang menerangkan ayat-ayat tersebut.¹⁴

4. Teknik pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu pengambilan data dari bahan-bahan tertulis (sumber primer dan sumber sekunder). Dokumentasi dimulai dengan mengumpulkan informasi seputar kitab *tafsir al-misbah* yang meliputi biografi pengarang, latar belakang penulisan ,sistemika kitab . Dokumentasi selanjutnya dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai munafik yang meliputi pengertiannya secara etimologi dan terminology istilah-istilah yang serupa dengan munafik dan ayat-ayat yang berhubungan dengan munafik. Dokumentasi diakhiri dengan mengumpulkan informasi tentang penafsiran kata munafik dalam kitab tafsir al-misbah .

¹⁴ Nashrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002) 68

H. Sistematika Pembahasan

Seluruh pembahasan dalam skripsi ini akan dipaparkan dalam lima bab, pembahasan ini diharapkan akan lebih terarah dan teratur dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan, pembahasan pada bab ini diawali dengan latar belakang masalah, dan berturut-turut akan dibahas rumusan-rumusan masalah yang akan dikaji, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi yang digunakan dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan landasan teori, yang berisi tentang pengertian tafsir, perkembangan tafsir, metode penafsiran al-Qur'an, pendekatan , bentuk kajian Analisis serta keistimewaan tafsir tematik. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan kitab tafsir al-misbah yang dimulai dengan pembahasan mengenai biografi para pengarang kitab tafsir al-misbah, dalam hal ini adalah M Quraish Shihab , selanjutnya dibahas latar belakang penulisan tafsir al-misbah sistematika penulisan tafsir al- misbah, karakteristik munafik dan ayat-ayat tentang munafik.

Bab ketiga tentang Biografi M Quraish shihab dan metodologi tafsir al-misbah, ayat-ayat Al-Qur'an tentang munafik dilanjutkan dengan penafsiran Quraish shihab tentang Karakteristik munafik dalam tafsir al- misbah

Bab keempat adalah Kesimpulan dilanjutkan dengan kritik dan saran dari penulis

BAB II

TAFSIR DAN KARAKTERISTIK MUNAFIK

A. Tafsir

1. Pengertian tafsir

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “taf’ il” berasal dari akar kata al-fasr yang berarti menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.¹⁵

Sedangkan dari segi terminologi (istilah), tafsir berarti menerangkan ayat-ayat Al-Qur’an, baik menerangkan artinya, maksud yang terkandung didalamnya ataupun mengenai kandungan isinya, baik dengan ketentuan yang jelas atau dengan isyarat.¹⁶

Dengan nama yang sama Az-zarkasy menyatakan “tafsir adalah ilmu yang memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW, Menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.”¹⁷

2. Perkembangan tafsir

Pada saat Al-Qur’an diturunkan, Rasul SAW berfungsi sebagai mubayyin (pemberi penjelasan), menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arid an kandungan Al-Qur’an. Khususnya yang menyangkut ayat-ayat yang tidak

¹⁵ M Ismail Yusanto, *Prinsip-Prinsip Pemahaman Al-Qur’an dan Hadis*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2002) 97

¹⁶ Ahmad Syadili, *Ulumul Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000) 21

¹⁷ Manna Qalil Al-Qattan, *Membahas Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta : Pustaka Litera Antar Nusa, 1973) 452

dapat dipahami atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai wafatnya Rasulullah SAW. Walaupun diakui bahwa penjelasan tersebut tidak semua kita ketahui akibat tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasul SAW sendiri tidak menjelaskan semua kandungan Al-Qur'an.

Kalau pada masa Rasul SAW. Para sahabat menanyakan persoalan yang tidak jelas kepada beliau, maka setelah wafatnya, mereka terpaksa melakukan ijtihad khususnya mereka yang mempunyai kemampuan semacamnya, seperti Ali bin abi thalib, ibnu abbas, ubay bin kaab dan ibnu mas'ud.

Penafsiran al-Qur'an dari para sahabat nabi diterima baik oleh para ulama dari kaum tabiin (generasi berikutnya) diberbagai daerah islam. Pada akhirnya muncullah kelompok-kelompok ahli tafsir di mekah, madinah dan irak. Seperti mujahid, 'atha bin abi Rayyah, ikrimah maula ibnu abbas, said bin jubair, thawus dan lain-lain. Mereka semua adalah sahabat ibnu abbas yang tinggal di mekah. Demikian juga mereka yang berada di kuffah (irak) yaitu sahabat-sahabat Abdullah ibn mas'ud. Yang di madinah seperti Zaid bin Aslam yang menurunkan ilmunya kepada anaknya sendiri. Abdurahman bin zaid dan kepada muridnya, yaitu malik bin Anas.

Tafsir-tafsir dari tabiin disambut baik oleh tabi'it tabi'in. mereka ini mengumpulkan tafsir-tafsir ulama yang telah lalu dan menyusun kitabnya. Seperti yang dilakukan oleh sufyan ibnu uyainah, waki' ibn al-jarrah, syu'bah ibn al-hajjah, ijazid ibnu harun, Abdullah ibn humain.

Mereka adalah perintis bagi ahli-ahli tafsir sesudahnya yang menempuh beberapa jalan berebeda satu sama lainnya. Karenanya lahirlah tafsir yang dinamakan at-tafsir bi al-ma'tsur, yaitu tafsir yang berpedoman pada tafsir yang disandarkan kepada sahabat, tabiin dan tabi'it tabiin. Dan lahir pula tafsir yang dinamakan at-tafsir bi al- ra'yi yang banyak menggunakan akal dalam menafsirkan Al-Qur'an.

B. Metode-metode dalam menafsirkan Al-Qur'an

Ada berbagai macam cara yang ditempuh oleh mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an, antara lain : metode tahlili/analitis, ijmal/global, muqaran /komparatif, dan maudlui/tematik :

1. Metode tafsir Tahlili adalah suatu metode .tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya, menggunakan pendekatan dengan segi bahasa arab dan cara penggunaannya, menjelaskan tentang fashahah, bayan dan I'jaznya, dan menjelaskan pula makna dan maksud syari'ah di balik ayat Al-Qur'an.¹⁸
2. Metode tafsir ijmal adalah suatu metode yang menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan urutan ayat per ayat dengan uraian yang singkat tetapi jelas dan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi dengan baik oleh masyarakat awam.¹⁹

¹⁸ Abdul Khalid, *Madzahib Al-Tafsir*, (Diktat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel 2003) 48

¹⁹ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994) 29

3. Metode tafsir muqaran adalah membandingkan teks (nashsh jamaknya nushush)) ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam, dalam satu kasus yang sama, atau diduga sama, membandingkan ayat al-qur'an dengan hadis nabi saw yang pada lahirnya antara keduanya terlihat bertentangan, membandingkan berbagai pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.²⁰
4. metode tafsir Maudlui adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topic tersebut dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya seperti asbab al-nuzul, kosakata, istimbath (penetapan) hukum dan lain-lain.²¹

C. Corak tafsir

Corak tafsir adalah bentuk atau warna tertentu dari suatu tafsir sebagai akibat kecenderungan yang dimiliki oleh mufassir. Kecenderungan tersebut bisa juga suatu disiplin ilmu tertentu. Unsur subyektifitas seorang mufassir memberi pengaruh dominan terhadap corak penafsiran yang dilakukannya. Seorang yang mempunyai latar belakang ilmu filsafat yang kuat, senantiasa melihat sesuatu (termasuk dalam penafsiran Al-Qur'an) dalam kacamata filsafat. Demikian juga kaum sufi yang mempunyai pengetahuan spiritual yang tinggi dan lebih suka lebih suka melihat sesuatu (termasuk makna-makna ayat Al-Qur'an) tidak

²⁰ Nashrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2002) 59

²¹ Ibid, 72

hanya dari dzahir ayat tapi juga dari makna-makna yang tersirat dibalik dhahir ayat.²²

1. kecenderungan dan keahlian seorang mufasir, sehingga penafsirannya mengarah pada focus pembahasan tertentu seperti sejarah, sastra, politik, tasawuf dan sebagainya; dan mengabaikan (tidak banyak membahas) masalah diluar keahlian penafsir.
2. aliran atau madzab penafsir : seperti madzhab hanafi (tafsir al-jashash), madzhab maliki (tafsir Qurthubi) dan lain-lain.

Adanya unsur pengaruh itulah yang pada akhirnya memunculkan beragam corak tafsir di antaranya :

a. Corak tasawufi

Merupakan model penafsiran Al-Qur'an yang penjabarannya cenderung pada isyarat-isyarat atau menerangkan arti di balik yang dhahir (ta'wil).²³ dasar utama penafsiran ini adalah pengalaman-pengalaman spiritual seseorang (tasawuf amali) ataupun pemikiran dan perenungan yang mendalam (tasawuf nadzari). Kitab tafsir yang bercorak ini antara lain kitab futuhat makkiyah (karya ibnu araby) dan 'Arais al-bayan fi Haqaiq al-Qur'an (karya syirazy).

²²

²³ Tadjab dan Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya : Abdi tama, 1996), 126

b. Corak falsafi

adalah model penafsiran al-Qur'an yang menggunakan pendekatan filsafat dengan cara merenungkan dan menghayati ayat yang ditafsirkan, kemudian mengkajinya secara mendalam, sistematis dan obyektif.²⁴ Diantara kitab tafsir yang bercorak seperti itu antara lain Al-Jawahir (karya Thantawi Jauhary) dan Mafatih al-Ghaib (karya Fahr al-Razy).

c. Corak kalami

yaitu model penafsiran yang pembahasannya mengacu pada penjelasan ilmu kalam.²⁵ Model ini dikembangkan oleh Mu'tazilah, kemudian diikuti oleh Sunni dan Syiah. Pada tafsir kalami Mu'tazilah, mereka berdasarkan kekuatan akal. Sedang Sunni lebih banyak menempuh cara yang dijalani kaum Salaf (lebih banyak berpegang pada Naql); dan Syi'ah seringkali mendasarkan penafsirannya pada pengagungan Ali dan Ahl Bait. Yang termasuk tafsir bercorak kalami antara lain (tafsir al-Razy (Sunni), tafsir al-Kasyaf (Mu'tazilah), tafsir al-Ithfayis (Khawarij), tafsir al-Mizan (Syi'ah).

d. Corak fiqhy

Corak tafsir ini menggunakan model penafsiran Al-Qur'an dengan cara menggunakan hukum-hukum yang diistinbatkan dari hukum syara'

²⁴ Ibid, 126

²⁵ Ibid,

melalui ijtihad ulama.²⁶ Dalam corak ini penafsirannya banyak di latar belakang oleh mazhab-mazhab fiqhi. Diantara beberapa kitab tafsir yang bercorak fiqhi adalah Ahkam Al-Qur'an karya al- jashash (madzhab hanafi), Ahkam Al-Qur'an karya al- Harisi (madzhab syafi'i), Ahkam Al-Qur'an karya ibn 'araby (madzab maliki), al-jami'li ahkam al-Qur'an karya Abu Abdullah al-Qurthubi (madzab maliki).

e. Corak ilmi

Corak tafsir ini lahir ketika ulama mulai memperbincangkan adanya kaitan antara ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern sekarang, sejauh mana paradigma-paradigma ilmiah itu memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an serta penggalan berbagai jenis ilmu pengetahuan, teori-teori dan hal-hal yang baru ditemukan setelah lewat masa turunnya Al-Qur'an, seperti hukum-hukum alam, astronomi, teori-teori kimia dan penemuan-penemuan lain yang dengannya dapat dikembangkan berbagai ilmu, seperti ilmu kedokteran, astronom, fisika, astronomi, kimia, biologi dan lain-lain. Contoh tafsir yang bercorak ini antara lain: Al-jawahir fi tafsir Al-Qur'an (karya Thantawi jauhary), Al-islam fi ashr al-ilmi (karya Muhammad Ahmad al-Gharamy), al- Ghida' wa al Dawa' (karya jamal al Din al-fandy), Al-islam yatahadda (wahid al-Din khan).

²⁶ Ibid, 126

f. Corak lughawi

Merupakan modal penafsiran yang menekankan pada aspek kebahasaan, yakni kaidah dan sastranya untuk menerangkan arti atau makna ayat.²⁷ Sebagian ulama memasukkannya dalam corak tafsir al-adabi al-ijtima'i, karena mereka mengartikan adab dengan sastra.

Dalam corak ini penafsir menerangkan lafadz-lafadz Al-Qur'an dari segi i'rab, balaghah, serta nahwunya, seperti dalam tafsir al-Bahr al-muhith karya Ibnu Hayan dan al-kasyaf karya al-Zamakhsary.²⁸

Disinilah terungkap rahasia mengapa Al-Qur'an hanya membawa dasar-dasar dan patokan-patokan. Dengan cara demikianlah system pemerintahan, system ekonomi, system keuangan, system sosial, dan sebagainya tersebut disusun, yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.²⁹ Diantara corak tafsir seperti ini adalah tafsir al-manar (karya muh abduh dan Rasyid ridha), tafsir al-maraghi (karya Mustafa al-maraghi), tafsir al-wadli (karya mshud hijazy) dan lain-lain.

D. Syarat dan adab mufassir

Para ulama telah menggariskan syarat-syarat yang harus dimiliki seseorang sebelum ia menafsirkan al-Qur'an antara lain :

²⁷ Ibid, 128

²⁸ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Ter Muzakir As, (Jakarta : Litera Antar Nusa 1992) 502

²⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung : Mizan 1996) 293

1. akidah yang benar, sebab akidah sangat berpengaruh terhadap jiwa pemiliknya dan seringkali mendorongnya untuk mengubah nash-nash dan berkhianat dalam penyampaian berita.
2. bersih dari hawa nafsu, sebab hawa nafsu akan mendorong pemiliknya untuk membela kepentingan madzhabnya sehingga ia menipu manusia dengan kata-kata halus dan keterangan menarik.
3. menafsirkan lebih dahulu Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Apabila tidak ditemukan baru menafsirkannya dengan bantuan hadis nabi. Jika belum juga ditemukan, maka menggunakan penafsiran sahabat. Baru yang terakhir menggunakan pendapat tabiin.³⁰

Adapun adab Mufassir antara lain :

1. Berniat dan bertujuan benar, sebab amal perbuatan itu tergantung pada niat. Orang yang berkecimpung dalam ilmu-ilmu syariat hendaknya mempunyai tujuan dan tekad membangun kebaikan umum, berbuat baik pada islam, dan membersihkan diri dari perbuatan duniawi.
2. berakhlak baik, karena mufassir adalah seorang pendidik yang didikannya itu tidak akan berpengaruh ke dalam jiwa tanpa ia menjadi panutan yang diikuti dalam hal akhlak dan perbuatan mulia.
3. berlaku jujur dan teliti dalam penukilan, sehingga mufassir tidak berbicara atau menulis kecuali setelah menyelidiki apa yang diriwayatkannya.

³⁰ Manna Khalil Al-Qattan, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Litera Antar Nusa 1973) 489

4. berjiwa mulia. Seorang mufassir seharusnya menjauhkan diri dari hal-hal remeh serta tidak bersikap seperti peminta-minta.
5. tawadlu' dan lemah lembut, karena kesombongan ilmiah merupakan dinding kokoh yang menghalangi antara seorang alim dengan ilmunya.
6. berani ber Amar ma'ruf nahi munkar. Seorang mufassir harus vocal dalam menyampaikan kebenaran.³¹

E. Pengertian Munafik

Munafik berasal dari bahasa Arab yang artinya menampakkan kebaikan dibalik keburukan yang disembunyikan. Orangnya disebut munafik.³²

1. Menurut Syariat Islam kemunafikan itu terbagi dua Aspek yaitu:

Pertama, dalam aspek Akidah kemunafikan semacam ini terdapat dalam kelompok orang-orang kafir yang menutup-nutupi keingkarannya kepada Allah dan Rasulnya dengan menampak-nampakkan perbuatan yang baik padahal didalam hatinya tersimpan sifat-sifat busuk untuk mencapai tujuan mereka.

Kedua, dalam aspek moral kemunafikan semacam ini terdiri dari orang-orang yang lemah imannya dan akidahnya masih goyah, kepercayaannya goncang dan jiwanya belum sanggup memahami nilai-nilai dakwah sehingga amal perbuatannya masih dipenuhi kotoran dan ketidak sucian. Mereka berbuat hanya

³¹ Hasbie Ash Shidieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 284

³² Jamaluddin Muh Bin Makram Ibnu Manshur Al-Afraiqi Al-misri Abi Fadl, *Lisan Al-Arab*, (Dar al-Fikr. Beirut) 354

untuk mencari keuntungan-keuntungan pribadi semata dengan membonceng kedalaman dakwah dan mengatasnamakan kepentingan umat atau masyarakat.³³

Menurut al- Zamakhshari yaitu orang munafik hanya sedikit bertasbih dan bertahlil kepada Allah. Hampir seluruh waktunya tersita oleh urusan dunia. Bahkan menurutnya orang munafik sama sekali tidak mengingat Allah dalam shalatnya, atau sama sekali tidak bertasbih memuji Allāh dalam hidupnya.³⁴

Sebagian besar ulama tafsir berpendapat bahwa orang munafik baru muncul pada periode madinah. Hal ini didasarkan kenyataan bahwa term-term nifaq dan munafik baru muncul pada ayat-ayat madaniyyah (ayat yang turun sesudah hijrah). Bahkan ada kecenderungan kuat untuk mengklaim bahwa setiap ayat yang mengandung term nifaq dianggap turun di madinah meskipun terletak pada surat makkiyah. Misalnya sebelas ayat di permulaan surat al-ankabut yang dianggap termasuk ayat-ayat madaniyyah. Karen didalamny terdapat kata munafik dan jihad. Padahal surat al-ankabut tergolong surat makkiyah. Menurut al- tabataba’I, surat al-ankabut secara keseluruhan, termasuk makkiyah, termasuk sebelas ayat dipermulaannya. Kata munafik dan jihad yang terdapat didalamny tidak dapat dijadikan alasan untuk mengklaimnya sebagai madaniyyah. Jihad yang dimaksud didalamny bukanlah perang melainkan jihad al-nafs (memerangi hawa nafsu dan keinginan-keinginan jahat dalam diri). Sedang orang munafik sendiri sudah mulai

³³ Ibnu Al-Qayyim Al-Jauzi Hasan Abdul Ghani, *Tragedi Kemunafikan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1993) 28

³⁴ Harifuddin cawidu, *Konsep kufr Dalam Al-Qur'an* (Jakarta : PT bulan bintang 1991) 132

muncul dimasa makkah dan tidak ada alasan untuk mengatakan orang munafik baru muncul di masa madinah.

Pendapat Fazlur rahman tampaknya, tampaknya sejalan dengan pendapat terakhir diatas. Ia mengemukakan bahwa konsep munafik di masa mekkah berbeda dengan konsep munafik di masa madinah. Menurutnya, kemunafikan sudah muncul di mekkah dan sebelas ayat di awal surah al-ankabut, jelas sekali, tergolong ayat-ayat makkiyah. Orang munafik di masa mekkah berarti orang yang mempunyai iman yang lemah dan berpendirian goyah. Mereka adalah orang-orang yang menyerah pada tekanan atas diri mereka dan tidak memiliki iman yang cukup kuat untuk menahan tekanan tersebut. Sedang orang-orang munafik di zaman madinah adalah sekelompok orang, khususnya pengikut Abdullah bin Ubay, yang sengaja merasuk kedalam tubuh kaum muslimin untuk menyingkirkan Muhammad dan menjatuhkan islam di dalam.

Pada periode makkah, umat islam belum merupakan kelompok yang kuat, disegani, dan ditakuti oleh lawan. Sebaliknya, umat islam masih merupakan kelompok yang lemah, tertindas dan dikejar-kejar. Oleh karena itu, musuh-musuh islam (orang-orang kafir musyrik) lebih berani mengambil sikap permusuhan dan penentangan secara terang-terangan. Akan tetapi setelah umat islam menjadi kelompok yang kuat di madinah, mereka pun mulai disegani dan ditakuti oleh pihak luar, khususnya mereka yang mempunyai niat buruk terhadap islam. Untuk menampakkan permusuhan secara terbuka jelas, mereka tidak mampu. Secara kenyataan, setiap musuh islam yang mencoba berkonfrontasi secara terbuka dapat

di taklukkan. Oleh karena itu, mereka lebih merasa aman mengambil sikap permusuhan secara diam-diam. Mereka berusaha memproklamasikan diri sebagai muslim formal dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dan melaksanakan kewajiban-kewajiban agama bersama orang-orang islam lainnya. Jadi, secara lahir, mereka adalah orang-orang islam yang taat, tetapi secara batin, justru adalah musuh-musuh dalam selimut yang sewaktu-waktu siap menghancurkan islam di dalam.³⁵

F. Karakter/ ciri-ciri Munafik diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Dusta (berkata bohong)

Berkata bohong termasuk salah satu tanda dari kemunafikan seseorang. Sifat ini melekat pada orang munafik. Hal ini ia lakukan untuk menutupi kebusukan kebusukan hatinya agar dari luar tampak baik/ padahal apa yang ia lakukan ini justru menjerumuskan dirinya dalam kenistaan. Sifat pengecut dan rendah diri mudah mendorong seseorang untuk berbuat dusta.

Dalam kaitannya dengan karakter suka berdusta, Rasulullah saw pernah bersabda : “ sesungguhnya berkata benar itu menunjukkan pada kebaikan, sedangkan kebaikan menunjukkan jalan ke surga, maka seseorang tidak henti-hentinya bersikap benar yang membuat dirinya berhenti pada kebenaran, sehingga Allah mencatat dia disisinya sebagai orang yang benar. Adapun berdusta itu menunjukkan kepada kedurhakaan, sedangkan kedurhakaan

³⁵ Ibid, 125

menunjukkan jalan ke neraka, maka seseorang tak henti-hentinya berbuat dusta yang membuat dirinya berhenti pada kedustaan, sehingga Allah mencatat dirinya sebagai orang yang pendusta.³⁶

2. Riya' (Suka pamer)

Riya' adalah penyakit yang bercokol di hati orang munafik. Penyakit ini mendorong si penderitanya untuk mencari perhatian di hadapan orang banyak, agar amaliyahnya memperoleh sanjungan, pujian dan legalitas, sekaligus dapat di jadikan topeng untuk menutupi kejahatannya. Sehingga ia selamat dari setiap kejahatan yang ia lakukan.

Jadi, semua ibadah dan amaliyah orang munafik adalah kosmetikanisme belaka, sebagai kedok untuk menyembunyikan jati dirinya yang kafir itu. Bila ia benar-benar muslim, tentu semua amaliyah dan ibadahnya atau tidak dilakukan semata-mata karena Allah dan bukan karena yang lain. Dilihat orang atau tidak ia tetap beribadah sebagaimana yang di tuntunkan oleh ajaran syara.'³⁷

3. Takabur (sombong)

Ciri kemunafikan seseorang yang lain adalah Takabur, suka menyombongkan diri. Seolah-olah ia bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dengan kesombongan berarti ia telah menghina dan merendahkan orang lain.

Tumbuhnya sifat takabur ini bersumber dari hati yang kotor, yang tidak pernah di cuci dengan air ketawadluan, sehingga ia mudah menganggap dirinya

³⁶ Fuad Kauma, *35 Karakter Munafik*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka 1997), 1

³⁷ *Ibid*, ..

terhormat, lebih mulia dan lebih pantas dihormati daripada yang lain. Kalau ini sudah terlintas dsalam hatinya, ia akan mudah meremehkan, menghina, merendahkan dan mencela orang lain. Semakin besar ketakaburannya, semakin tenggelam dirinya dalam gila kehormatan dan sanjungan. Akibatnya ia semakin egois dan merendahkan orang lain. Sifat-sifat nista inilah yang paling banyak bercokol di hati orang munafik.

Sementara itu bagi orang munafik ketakaburan merupakan suatu kebanggaan yang harus dilakukan, demi menjaga gengsi, kehormatan dan martabatnya. Dengan takabur ia bebas menunjukkan atau memamerkan apa yang dimilikinya. Karena itu orang yang takabur cenderung egoistik.

Rasulullah saw pernah bersabda : seseorang tidak akan bisa masuk surga yang didalam hatinya terdapat ketakaburan sebesar biji sawi.³⁸

4. Bersumpah palsu

Bersumpah dusta ini merupakan ciri khas kemunafikan seseorang. Bagi mereka sumpah adalah alat yang sangat ampuh untuk mengelabui orang lain agar mempercayai dirinya, sekaligus dapat di jadikan tameng untuk menutupi kejahatannya. meskipun tindakannya ini bisa menceiakan orang lain, tetapi bagi orang munafik hal itu tidak menjadi soai, yang penting dirinya bisa mencapai ambisinya.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari sumpah palsu, bahwa ketenteraman Negara, keharmonisan keluarga serta keamanan masyarakat bisa hancur. Hanya

³⁸ Ibid, 31

orang-orang yang berniat bengis dan berpriaku ala setan yang berani melakukan sumpah palsu. Dan inilah karakter orang-orang munafik. Keberadaan mereka di tengah masyarakat adalah seperti bunglon, seperti ular berkepala dua. Mereka pandai bermain sandiwara, sering berganti-ganti topeng sesuai dengan kondisi masyarakat tempat mereka hidup. Untuk itu sumpah palsu inilah yang sering mereka jadikan perisai untuk menutupi kejahatannya.³⁹

5. Mendustakan janji dan Ancaman Allah

Bagi orang munafik, janji akan ancaman Allah itu bohong, tidak akan pernah terbukti. Karena itu setiap kali mereka mendengarkan adanya ancaman dan janji Allah, mereka mencibir dan mencemoohkannya. Keangkuhan dan kedustaan mereka terhadap ancaman dan janji Allah itu telah di jelaskan dalam Al-Qur'an surah al-ahzab : 12

Ayat diatas menunjukkan kecongkakan dan kesombongan orang munafik. Sepertinya ia menganggap sepi terhadap semua ancaman Allah. Seacara tidak langsung, ia telah menantang eksistensi Allah. Bila kecongkakannya sudah mencapai tingkat demikian, berarti ia telah menempatkan dirinya sebagai musuh islam.

Bagi kaum muslimin, mempercayai adanya janji dan ancaman Allah, merupakan motivasi yang sangat kuat bagi orang-orang yang beriman, agar senantiasa meningkatkan amaliyah dan ibadahnya. Sebab tanpa ada motivasi demikian , orang terutama yang masih lemah imannya, akan malas beribadah.

³⁹ Ibid, 40-43

tetapi anehnya meskipun ada motivasi pahala dan surga, masih banyak juga orang yang tidak mau beribadah dan melakukan amaliyah, lebih-lebih bagi orang munafik. Mereka antipati terhadap ibadah, kalau toh mereka menjalankan ibadah, itu tak lebih hanya sebagai kosmetikanisme, untuk mencapai legalitas ditengah umat agar dirinya dikatakan sebagai orang islam, sedang hati tetap kafir.

Orang yang meremehkan janji dan ancamani Allah, ia cenderung brutal, Karena sepak terjangnya sudah dikendalikan hawa nafsu. Ia tidak takut berbuat durhaka kepada Allah sebab ia tidak mempercayai adanya ancaman siksa dari Allah taala. Ia juga tidak patuh terhadap perintah Allah, sebab ia tidak mempercayai adanya janji dan pahala dari Allah. ⁴⁰

6. Meninggalkan shalat berjamaah

Shalat berjamaah itu merupakan cermin dari kerukunan umat, kepatuhan ummat kepada pemimpinnya, kekompakkan dan persatuan ummat dalam menjalankan syari'ah islam. Hal ini tidak didapatkan dalam pribadi-pribadi orang munafik. Bagi mereka, berkumpul dengan orang-orang islam merupakan bentuk penyiksaan batin, apalagi berkumpul untuk beribadah seperti shalat berjamaah. Mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk menghindarinya dengan mengemukakan berbagai alasan. Sebab ini bertentangan dengan hati nuraninya yang mengingkari semua perintah Allah.

⁴⁰ Ibid, 50

Karena itu, orang-orang munafik membenci orang-orang islam yang melakukan shalat berjamaah. Mereka dimakan berbagai cara untuk memperlemah dan mengacaukan umat islam agar meninggalkan shalatv berjamaah. Mereka memahami bila ummat islam senang shalat berjamaah, maka kekuatan dan kerukunannya tidak dapat ditandingi oleh golongan manapun. Hal inilah yang dikhawatirkan oleh golongan diluar islam, termasuk kaum munafik.⁴¹

7. Tidak memahami Ajaran Agama

Yang bisa menghayati, memahami dan mengamalkan ajara-ajaran agama hanyalah orang-orang berjiwa suci, suci dari sifat keji dan dusta. Mereka ini menjadikan agama sebagai mercusuar kebahagiaan. Tanpa agama kehidupannya akan terbenam dalam dilemma yang berkepanjangan. Yang tersesat sulit diluruskan, yang miring sukar ditegakkan, yang bengkok pun sulit dilempangkan.

Pemikiran diatas tidak akan ada pada jiwa orang munafik. Mereka menjadikan agama bukan untuk mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup, melainkan hanya untuk topeng guna menutupi kebusukannya, sekaligus sebagai alat untuk meraih keuntungan pribadi. Karena itu, bila mereka ditanya tentang agama, mereka bingung. Meskipun demikian mereka tidak mau dikatakan bodoh dalam masalah agama. Mereka mengemukakan berbagai argumentasi yang tidak rasional dari pokok masalah.

⁴¹ Ibid, 54

Ijuan mereka beragama hanya sekedar tipu muslihat, untuk menggiatui umat Islam agar kejahatannya dalam merongrong Islam dari dalam tidak diketahui. Ia mengalir dalam tubuh umat laksana aliran listrik, menjadi penyakit kronis yang sulit diberantas

Agama bagi orang munafik, dianggap sebagai tubuh tak bernyawa, atau tulisan dan bermakna. Agama dijadikan alat propaganda demi kepentingan dirinya, diperjualbelikan untuk mengeruk keuntungan material, dan digadaiakan untuk mengisi kantong mereka. Walhasil, tindakan mereka menyimpang dari tuntunan agama, akibat dan kerendahan moral dan kesesatan pikiran mereka. Akibatnya mereka bukan saja merusak tatanan Islam, bahkan memperlemah akidah umat.⁴²

8. Bakhil (kikir)

Jiwa orang munafik itu senantiasa diliputi ketakutan terhadap kemelaratan. Dan inilah yang mendorongnya untuk bakhil. Bila penyakit ini sudah menancap dalam hatinya, ia akan berbuat lebih jauh lagi, yaitu rakus, tamak dan serakah. Jika kebakhilan dan kerakusannya sudah mencapai tinggi, ketenangan hidupnya akan semakin goyah, perasaannya selalu diliputi oleh kegelisahan setiap kali melihat orang Islam mempunyai nilai lebih, baik dalam soal harta, jabatan dan pengaruh social.

Karena itu semakin bakhil seseorang ia akan semakin tamak dan rakus. Padahal kebakhilan itu tidak membawa nikmat, lebih-lebih terhadap orang lain,

⁴² Ibid, 63-66

Allah mengancam orang yang bakhil dengan siksaan yang pedih. Sebagaimana yang disebutkan dalam (QS Ali-imron : 180).

Bakhil itu mendorong seseorang untuk terus-menerus menumpuk harta kekayaan. Akhirnya, penyakit ini dapat merenggut kebahagiaan hidup, karena pikirannya dipenuhi oleh kehausan ingin menumpuk harta.

Boros adalah menghambur-namburkan harta sedangkan bakhil adalah tidak membelanjakan harta, bahkan untuk hal yang bermanfaat, karena takut bangkrut. Orang bakhil itu sangat kikir dalam mengeluarkan harta, baik untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, maupun untuk kebutuhan oranglain.⁴³

9. Khianat

Pengkhianatan identik dengan kemunafikan. Orang munafik itu tidak bisa dipercaya, dengan demikian tidak bisa dijadikan teman karib. Sebab suatu saat ia akan tega menceleakakan temannya sendiri.

Lahirnya pengkhianatan ini merupakan keruhnya hati karena tercemari oleh berbagai kotoran kefasikan dan kekufuran. Sehingga berbuat dusta, bersumpah palsu dan berkhianat sudah menjadi hal yang biasa, karena dalam hatinya sudah tidak ada rasa malu dan tanggung jawab terhadap perouatan yang tercela itu.

Perilaku khianat sangat di benci oleh islam, karena dampak yang di timbulkannya yang di timbulkannya tidaklah ringan. Umat akan menjadi kacau

⁴³ Ibid, 70

batau dalam tubuh ummat itu ada pengkhianat. Negara pun bisa runtuh bila pemerintahannya disusupi oleh pengkhianat bangsa.

Yang termasuk kategori khianat adalah menyalah-nyatakan amanat. Sebagaimana kita ketahui di puncak setiap musim bertumpuk berbagai macam amanat. Mulai amanat dari Allah dan rasulnya, amanat menyampaikan kebenaran, amanat rumah-tangga, memegang jabatan, profesi, sampai pada amanat diri sendiri.

Umumnya yang dimaksud dengan amanat ialah sesuatu yang ada kaitannya dengan wasiat, perjanjian, titipan, pesan, kepercayaan dan lain sebagainya. Padahal dalam tubuh manusia pun ada amanat. Misalnya mata, ia merupakan amanat dan karena itu wajib dijaga dari melihat hal-hal yang diharamkan oleh syara'. Begitu juga dengan perut, ia merupakan amanat yang harus dijaga agar tidak memasukkan barang-barang haram. Termasuk juga lisan, ia merupakan amanat yang harus dijaga dari perbuatan tercela, seperti mengunjingkan orang lain dan berkata kotor.⁴⁴

10. Ingkar janji

Mengingkari janji termasuk salah satu ciri kemunafikan seseorang. Orang yang berani mengingkari janji adalah orang yang rapuh mentalnya, rendah akhlakinya dan lemah akidahnya. Orang-orang semacam ini hatinya tertutup berbagai penyakit kekufuran, sehingga baginya sudah menjadi hal yang biasa

⁴⁴ Ibid, 76-81

menyakiti hati orang lain dengan mengingkari janji yang telah dibuat bersama, sepertinya tidak ada beban morai utamanya.

Kepercayaan adalah jiwa setiap amai perbuatan dan bunga cita-cita. Bila ia luntur dari jiwa manusia, orang itu bagaikan binatang liar, takut menghampiri sesama, curiga, cemburu, serta minder.

Menepati janji itu dapat menumbuhkan kepercayaan pada orang lain. Sedangkan saling mempercayai tak ubahnya sebagai tali pengikat hubungan yang mesra, romantis dan ideal dalam segala aspek kehidupan ummat. Hilangnya kepercayaan berarti putusnya tali pengikat.

Hendaknya kita membiasakan diri untuk berkata dan berbuat jujur menepati janji dan bertindak benar, supaya menjadi orang yang dipercaya. Jika kepercayaan sudah tertanam di hati masyarakat segala urusan ummat dapat kita tentukan kemana arah dan tujuannya.⁴⁵

11. Malas beribadah

Beribadah kepada Allah itu merupakan bukti keimanan seseorang. Karena itu semakin tebal keimanan seseorang, semakin tekun ia beribadah, serta semakin menjauiii semua larangan agama. Menjalankan perintah agama berarti melaksanakan amanat Allah dan rasulnya. Sebaliknya, mengabaikan, malas melaksanakan bahkan mengingkarinya, berarti mengkhianati amanatnya, pernyataan iman yang ia ikrarkan dusta belaka.

⁴⁵ Ibid, 89

Jiwa orang munafik itu sudah diliputi oleh sifat-sifat pengecut dan pendusta, sehingga ia merasa berat untuk melaksanakan kewajiban, apalagi untuk kewajiban orang lain. Jika dalam pikiran masih bersifat kemaun untuk melaksanakan suatu kewajiban biasanya kemaun itu tidak juga dilaksanakan karena lemah. Kelemahan itu akibat dari didikan yang bobrok atau pribadinya yang rusak sehingga mempengaruhi jiwanya untuk bermalas-malas.⁴⁶

⁴⁶ Ibid, 121-123

BAB III

BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB DAN METODOLOGI TAFSIR AL-MISBAH

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Latar Belakang Pendidikan

Muhammad Quraish shihab lahir di Rappang, sulsel pada 16 februari 1994. ayahnya bernama Abdurahman shihab wafat (1986) adalah guru besar dalam bidang tafsir. Quraish shihab mendapat motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasehatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di ujung pandang, dia melanjutkan pendidikan menengahnya di malang. Sambil nyantri di pondok pesantren Darul hadis al-fiqiyah. Pada tahun 1958 dia berangkat ke kairo mesir. Dan diterima di kelas 2 tsanawiyah Al-azhar. Pada tahun 1967, dia meraih gelar Lc (S1) Pada fakultas ushuludin jurusan tafsir hadis universitas al-azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama dan pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis yang berjudul *Al-ijaz Al-tasyri'y li Al-Qur'an al karim*⁴⁷

⁴⁷ M.Quraish Shihab, *"Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat,"* (Bandung: Mizan,2003) 6

Pada 1980, Quraish shihab kembali ke kairo dan melanjutkan pendidikan nya di almamaternya yang lama, universitas al-azhar. Pada 1982 dengan disertasi yang berjudul *Nazm al-durar li-biqa'I tahqiq wa dirasah*. Dia berhasil meraih doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan judisium summa cumlaude disertai penghargaan Tk 1 (Mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-ula).⁴⁸

2. Aktivitas dan jabatan

Sekembalinya ke ujung pandang. Quraish shihab dipercayakan untuk menjabat wakil Rektor bidang akademis dan kemahasiswaan pada IAIN Alauddin ujung pandang. Selain itu ia juga disertai jabatan-jabatan lain baik didalam kampus. Seperti koordinator perguruan tinggi swasta (wil VII Indonesia timur), maupun diluar kampus seperti pembantu pimpinan kepolisian Indonesia timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di ujung pandang ini, dia juga sempat melakukan penelitian, antara lain penelitian dengan tema "penerapan kerukunan hidup beragama di Indonesia timur" (1975) dan masalah wakaf sulsel (1978).

Pada tahun 1984, Quraish shihab ditugaskan di fakultas ushuluddin dan di fakultas paska sarjana IAIN syarief hidayatullah Jakarta. Selain itu diluar kampus. Dia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain ketua MUI pusat (1984). Anggota lajnah pentashih Al-Qur'an DEPAG (1989); anggota badan badan pertimbangan pendidikan nasional (1989) dan

⁴⁸ *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta : Jembatan Merah, 1988),110

ketua lembaga pengembangan. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional; antara lain pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syariah; pengurus konsorsium ilmu-ilmu agama Departemen pendidikan dan kebudayaan ;dan asisten ketua umum ikatan cendikiawan muslim Indonesia (ICMI).selain itu ia juga menjadi direktur pendidikan kader ulama (PKU) yang merupakan salah satu usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di tanah air.⁴⁹

3. Karya Tulis

Dalam bidang intelektual, kontribusi Quraish shihab terbukti dari beberapa karya tulisnya, baik itu yang tertuang dalam harian republika, jurnal *ulumul Qur'an*, ataupun tulisan beliau yang telah dibukukan antara lain :

- a. Tafsir al-manar Keistimewaan dan kelemahannya (makasar ;IAIN alaiddin. 1984).
- b. Filasafat Hukum islam (Jakarta: Depag 1987)
- c. Mahkota tuntunan ilahi : tafsir surat al-fatihah (Jakarta : untagina 1988)
- d. Tafsir Al-Amanah (Jakarta : pustaka kartini 1992)
- e. Studi kritis Tafsir al- Manar (Bandung : pustaka hidayah 1994)
- f. 6. Membumikan Al-Qur'an, fungsi dan wahyu dalam kehidupan masyarakat (bandung: Mizan 1993)
- g. Wawasan Al-Qur'an (Bandung : mizan 1996)

⁴⁹ M Quraish Shihab, Menyatukan Kembali Al-Qur'an dan Umat, *Ulumul Qur'an vol 5*, (1993) 13

- h. Hidangan ilahi, ayat-ayat tahlil (Jakarta : lentera hati 1997)
- i. Yang tersembunyi, jin, iblis dan syaitan, dan malaikat (Jakarta: lentera hati 1997)
- j. Mu'jizat Al-Qur'an (Bandung : mizan 1997)
- k. Panduan puasa bersama Quiraish shihab (Bandung, 1997)
- l. Haji bersama Quraish shihab (bandung : mizan 1998)
- m. Wacana agama dalam dialog bebas konflik (Bandung ; pustaka hidayah 1998)
- n. Lentera Hati, kisah dan hikmah kehidupan (Bandung ; mizan 1998)
- o. Menyingkap tabir ilahi, Tafsir asmaul husna (Bandung: lentera hati 1998)
- p. Fatwa-fatwa M Quraish shihab (Bandung : mizan 1999)
- q. Tafsir ayat-ayat pendek (Bandung : pustaka hidayah 1999)
- r. Tafsir al-misbah (Jakarta : lentera hati 2001)
- s. Perjalanan menuju keabadian, kematian, surga dan ayat-ayat tahlil (Jakarta: lentera hati 2001)
- t. Secercah cahaya ilahi (Bandung :mizan 2002)

B. Metodologi Tafsir Al-Misbah

Ada bermacam-macam metode dan corak penafsiran Al-Qur'an Dr. Abul Hayy al-farmawi membagi metode tersebut menjadi 4 yaitu: Analisis (tahlil), komparatif (muqaran), global (ijmali), tematik (maudlui).⁵⁰

⁵⁰ Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlui*, Terj Suryan Al-Jamroh, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 1994) 11

Dengan nuansa tafsir yang tahlili, Quraish shihab mencoba menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan segi-segi petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan. Serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini dilakukan semata hanya untuk memberikan pemahaman yang mudah bagi pembaca. Dalam mengemukakan uraiannya, Quraish shihab amat memperhatikan kosakata atau ungkapan Al-Qur'an dengan merujuk pada pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan itu digunakan dalam Al-Qur'an, lalu memahami ayat dasar penggunaan kata tersebut oleh Al-Qur'an.⁵¹

1. Menjelaskan nama surat

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, M Quraish shihab memulai kitab tafsirnya dengan menjelaskan nama surat terlebih dahulu dan menggolongkannya kedalam makkiyah atau madaniyah. Contoh surat al-an-am adalah surat makkiyah. Secara redaksional penamaan itu tampaknya disebabkan kata al-an-am di temukan dalam surat ini sebanyak 6 kali. Nama ini merupakan satu-satunya yang dikenal pada masa Rasul SAW. Menurut sejumlah riwayat, keseluruhan ayat-ayatnya turun sekaligus. Pakar

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-karim*, tafsir surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999)

hadis at-tabrani meriwayatkan surat ini diantar oleh tujuh puluh ribu malaikat dengan alunan tasbih.⁵²

2. Menjelaskan isi kandungan

Setelah menjelaskan nama surat. Quraish shihab menguraikan secara global isi kandungan surat dengan disertai riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat ulama tafsir tentang surat tersebut.

3. Mengemukakan ayat-ayat diawal pembahasan

Setiap memulai pembahasan Quraish shihab mengemukakan satu dua, atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.

4. Menjelaskan pengertian ayat secara global

Selanjutnya Quraish shihab menyebutkan makna ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

5. Menjelaskan kosa kata secara (mufradat)

Setelah menjelaskan makna ayat secara umum, Quraish shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa bila ternyata ada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

6. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (asbab al- nuzul)

Jika ayat tersebut mempunyai asbab al-nuzul berdasarkan riwayat shahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka Quraish shihab menjelaskannya terlebih dahulu.

⁵² M.Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol 5, (Jakarta : Lentera Hati) 3

7. Memandang satu surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi Quraish shihab mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kumpulan ayat-ayat pada hakikatnya adalah tanda dan symbol yang tampak. Namun symbol itu tidak dapat dipisahkan dari Sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin sedemikian rupa, hingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran, maka makna yang tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang.⁵³

8. Gaya Bahasa

Quraish shihab menyadari bahwa kitab tafsir terdahulu disusun dengan bahasa yang sesuai dengan pembaca ketika itu. Namun karena pergantian masa selalu diwarnai dengan cirri khusus, Baik tingkah laku maupun kerangka berpikir, maka wajar jika Quraish shihab berkewajiban untuk memikirkan lahirnya sebuah karya baru di bidang tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini.

Keahliannya dalam bidang bahasa ini dapat dilihat misalnya dalam penafsiran ayat ke 22 surat al-hijr. Ayat tersebut diterjemahkan tim departemen agama dengan

“ Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit.⁵⁴ Menurutna terjemhan itu

⁵³ Ibid ,

⁵⁴ DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya : Mahkota, 1989) 392

disamping mengabaikan huruf fa' juga menambahkan kata tumbuh-tumbuhan sebagai penjelasan sehingga terjemahan tersebut menginformasikan bahwa angin berfungsi mengawinkan tumbuh-tumbuhan.

Quraish shihab berpendapat bahwa terjemahan dan pandangan diatas tidak di dukung oleh fa anzalna min sama' ma'a yang seharusnya diterjemahkan dengan "maka kami turunkan hujan." Huruf fa' yang berarti "maka" menunjukkan adanya kaitan sebab dan' akibat antara fungsi angina dan turunnya hujan, atau perurutan logis antara keduanya, sehingga tidak tepat huruf tersebut diterjemahkan dengan "dan" sebagaimana tidak tepat penyisipan kata tumbuh-tumbuhan dalam terjemahan tersebut.⁵⁵

- Jumlah Juz

Tafsir Al- misbah berisi 30 juz ayat Al-Qur'an yang terbagi menjadi 15 jilid, dan setiap jilid berisi satu, dua atau tiga juz.

Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 2001 untuk jilid 1-13 sedang untuk jilid 14 dan 15 dicetak pada tahun 2003

C. Corak Tafsir Al- Misbah

Ada beberapa macam corak penafsiran Al-Qur'an. Satu diantaranya adalah al- adab al- ijtima'i. corak ini menampilkan penafsiran berdasarkan sosio cultural masyarakat. Diantara kitab tafsir yang bercorak ini pada umumnya berusaha untuk

⁵⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* vol 7 (Jakarta: Lentera Hati) 113S

membuktikan bahwa al-Qur'an adalah sebuah kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya.⁵⁶

- Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Munafik

1. QS Al-Baqarah ayat : 8

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

“ Diantara manusia ada yang mengatakan : kami beriman kepada Allah dan hari kemudian, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.

2. QS Al-Baqarah ayat : 9

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

“Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.

3. QS Al-Baqarah ayat : 10

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

“ Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

4. QS An-Nisa' ayat : 60

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

“ Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman

Kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka

⁵⁶ Penafsiran ayat-ayat al-qur'an tentang kehidupan bermasyarakat, *Membumikan Al-Qur'an dan wawasan Al-Qur'an*

telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.

5. QS An-Nisa' ayat : 61

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا

Apabila dikatakan kepada mereka: marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum rasul. Niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.

6. QS An-Nisa' ayat : 62

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا

“maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: “Demi Allah kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna.”

7. QS An-Nisa' ayat : 63

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“ Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang didalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari pada mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

8. QS An- Nisa' ayat :142

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah. Dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya’ (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit.

9. QS An-Nisa’ ayat :143

مُذَبِّذِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَىٰ هَؤُلَاءِ وَلَا إِلَىٰ هَؤُلَاءِ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا

“ mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.

10. QS at-taubah :67

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“ Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma’ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.

11. QS At-taubah ayat : 68

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتُ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعْنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ

“ Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka jahannam, mereka kekal didalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan bagi mereka azab yang kekal.

12. QS Al-Hadid ayat : 13

يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ

“ pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman : tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu, dikatakan (kepada mereka): kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu). Lalu diadakan diantara mereka dinding yang mempunyai pintu. Disebelah dalamnya ada rahmat dan disebelah luarnya dari situ ada siksa.

13. QS Al-Hadid ayat : 14

يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ

“ orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata : bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu ? mereka menjawab benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah: dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu,

14. QS Al-Hadid ayat : 15

فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مَأْوَاكُمُ النَّارُ هِيَ مَوْلَاكُمْ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“ maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu adalah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan dia adalah sejahat-jahat tempat kembali.

15. QS Al-Munafiqun ayat : 1

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ

” apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata : kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasulnya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.

16. QS Al-Munafiqun ayat : 2

اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“ mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan.

17. QS Al-Munafiqun ayat :3

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

“ yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka di kunci mati : karena itu mereka tidak dapat mengerti.

- **Makna Munafik Dalam Tafsir**

1. Tafsir surat Al-Baqarah ayat 8

Ayat diatas hanya menyebut dua dari sekian banyak kepercayaan yang wajib yaitu *kami telah beriman kepada Allah dan hari kemudian*. Ini untuk memperingkas dan merangkum segala sesuatu, karena kepercayaan kepada Allah swt. Merupakan sumber yang atas dasarnya lahir kepercayaan kepada utusannya. Disisi lain, karena kepercayaan merupakan landasan bagi

diterimanya setiap amal. Adapun keimanan pada hari akhir, maka ini merupakan pendorong untuk melakukan amal-amal kebajikan.

Boleh jadi juga hanya kedua hal itu yang disebut karena memang hanya kedua hal itu yang selalu diucapkan oleh orang-orang munafik. Agaknya demikian karena disamping mereka ingin menampakkan keislaman di hadapan kaum muslimin juga dalam saat yang sama ingin memelihara hubungan baik dengan kaum musyrik dan 'orang-orang yahudi dengan menyatakan bahwa kami mengakui kedua hal itu tetapi kami tidak mengakui kenabian Muhammad saw. Demikian terlihat ketelitian Al-Qur'an menyampaikan atau menggarisbawahi ucapan mereka.

2. Tafsir surat al-baqarah ayat 9

Kata *yakhadi'un* terambil dari kata *khada'a* yang merupakan ucapan atau perbuatan yang disertai dengan pengelabuan seakan-akan pelakunya bermaksud baik padahal sebaliknya. Sang pelaku melakukan itu terkadang untuk mengurungkan niat seseorang untuk melakukan sesuatu, atau mengalihkannya sehingga ia berbuat hal lain yang lebih menguntungkan pelaku.

Perlakuan semacam ini tercela dalam keadaan apapun kecuali pada peperangan. Dalam konteks ini nabi bersabda "Peperangan adalah tipu daya" atau "peperangan adalah kegiatan yang dilakukan yang pandai bertipu daya". Adapun menampakkan diri sebagai tertipu kepada yang menipu sebatas tidak merugikan ia terpuji dan paling sedikit dapat di toleransi.

Bahwa orang-orang munafik menipu Allah, tentu saja merupakan hal yang mustahil. Karena itu ada yang memahaminya dalam arti bahwa mereka menipu kaum mukminin. Ini karena penipuan mereka pada kaum mukminin disebabkan karena kepercayaan kaum mukminin kepada agama Allah dan didorong pengingkaran kaum munafikin terhadap tuntunan Allah, maka penipuan itu bagaikan tertuju pada Allah swt.

Yang dimaksud dengan Allah dan kaum mukminin menipu mereka bukan berarti penipuan dibalas penipuan, karena ini adalah sesuatu yang buruk. Tetapi maksudnya adalah kaum mukminin berpura-pura tidak mengetahui ulah mereka dan tetap memperlakukan mereka seperti apa yang mereka tampilkan di permukaan.

Apa yang dilakukan oleh rasul saw, dan kaum mukminin ini mendapat restu Allah swt, sehingga dengan demikian restu itu dinilai sebagai tipu Allah terhadap mereka. Di tempat lain mereka menipu Allah padahal dia yang menipu mereka.

Firmannya *la yasy'urun/* tidak sadar terambil dari kata *sya'ura* yang sering diterjemahkan merasa. Rasa adalah salah satu pengetahuan, dan Karena itu kata tersebut diartikan mengetahui.

Thahir ibn 'Asyur tidak memahami kata *la yasy'urun* bukan dalam arti memiliki rasa, tetapi dalam arti tidak memiliki kecerdasan berpikir, atau bahwa mereka adalah orang-orang dungu. Ini menurutnya lebih buruk daripada menilai mereka tidak memiliki rasa.

3. Tafsir surat al-Baqarah ayat 10 :

Firmannya *فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ* *fi qulubihim maradhun'* dalam hati

mereka ada penyakit yakni gangguan yang menjadikan sikap dan tindakan mereka tidak sesuai kewajaran. Ini menjadikan mereka akhlak yang buruk.

Penyakit ini lahir akibat kemunafikan mereka.

Firmannya: Allah menambah penyakit, dipahami oleh thahir ibnu Asyur dalam arti bahwa sifat-sifat buruk yang melekat pada diri mereka itu dari hari kehari bertambah ,karena itulah sunatullah terhadap akhlak: ia bertambah sedikit demi sedikit tanpa disadari oleh pelakunya bahwa kemunafikan menambah buruk sifat mereka, karena seseorang yang memiliki selalu berusaha menutupi sifat-sifat buruk itu, sehingga ia tidak mendapat kritik dan nasehat.⁵⁷

4. Tafsir surah An-nisa' ayat 60 :

Ayat ini mengajak nabi Muhammad saw. Dan kaum muslimin untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh sampai batas akhir perhatian, keadaan orang-orang munafik : *apakah engkau wahai Muhammad dan siapa saja yang mampu melihat, tidak melihat dengan mata kepala atau mata hati kepada orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu, yakni Al-Qur'an, dan karena si munafik yang menjadi sebab turun ayat ini asalnya adalah dari ahli kitab, maka*

⁵⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol 1, (Jakarta :Lentera Hati) 100-102

ditambahkannya bahwa dia juga mengaku beriman *kepada apa yang diturunkan sebelum kamu*, yakni taurat atau dan injil? Jika engkau belum melihat dan mengetahui, maka kini lihatlah dan ketahuilah agar engkau berhati-hati terhadap mereka. Kendati mereka mengaku percaya, tetapi kenyataannya tidak demikian. Buktinya adalah mereka menolak menjadikanmu wahai Muhammad, sebagai hakim yang memutuskan perkara mereka, tetapi *mereka hendak berhakim kepada' thaghut*, yakni orang-orang atau system hokum yang bertentangan dengan ajaran islam, *padahal mereka telah di perintah* oleh yang maha kuasa melalui kitab suci yang diturunkannya dan mereka mengaku percaya padanya untuk *mengingkari thaghut itu*. Sesungguhnya sikap mereka itu telah dipengaruhi oleh setan, dan setan bermaksud menyesatkan mereka dengan *penyesatan yang sejauh-jauhnya*, sehingga mereka tidak dapat lagi kembali menemukan jalan yang benar.

Seperti yang dikemukakan ayat yang lalu, pertanyaan : "*apakah engkau tidak melihat*", mengandung makna keheranan sekaligus rasa kasihan oleh mereka yang melihat sikap dan perilaku mereka yang dibicarakan di sini. Heran dan kasihan karena mereka berpaling dari tuntunan ilahi, serta berhakim pada thagut, padahal mereka mengaku beriman kepada apa yang diturunkan Allah swt.

Ayat ini tidak menyatakan bahwa mereka percaya kepadamu Muhammad, tetapi menyatakan *beriman kepada apa yang diturunkan*

kepadamu, karena konteks yang ingin ditekankan oleh rangkaian ayat ini adalah kewajiban mengembalikan segala perselisihan kepada apa yang diturunkan Allah swt, bukan kepada orang tertentu siapapun dia.

Kata *thagut* terambil dari akar kata yang berarti melampaui batas. Kata ini digunakan untuk menunjuk kepada segala macam kebatilan, baik dalam bentuk berhala, ide-ide sesat, manusia durhaka, atau siapapun yang mengajak pada kesesatan. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud disini adalah tokoh yahudi, ka'ab ibnu al-Asyraf, dimana salah seorang munafik yang berselisih dengan salah seorang yahudi, enggan merujuk kepada nabi Muhammad saw. Untuk menyelesaikan perselisihannya, walau lawannya yang yahudi itu telah menerima. Sang munafik justru mengusulkan agar yang menjadi hakim adalah Ka'ab ibn al-Asyraf. Ada lagi yang memahami kata *thagut* dalam arti hokum-hukum yang berlaku pada masa jahiliyah, yang telah dibatalkan dengan kehadiran islam.⁵⁸

5. Surah An- Nisa' ayat 61:

Bukan hanya sekedar keengganan hati menjadikan rasul saw. Sebagai hakim yang memutuskan perkara, dan keinginan untuk mencari selain beliau, tetapi lebih dari itu, *apabila dikatakan kepada mereka*, yakni bila mereka diajak oleh siapapun dengan mengundang mereka; marilah menuju ketinggian derajat dengan tunduk kepada apa, yakni hukum dan petunjuk yang Allah telah turunkan dan tunduk pula kepada keputusan rasul, yang

⁵⁸ Ibid, Vol 2, 487

ditugaskan Allah menetapkan hukum, niscaya engkau lihat orang-orang munafik, akibat kemunafikannya berpaling darimu wahai Muhammad dengan sekuat-kuatnya, bahkan menghalangi manusia mendekatimu.

Kata تَعَالَوْا ta' alau terambil dari akar kata yang berarti tinggi. Bahasa menggambarkan bahwa yang memanggil berada ditempat yang tinggi, karena itu panggilan ini selalu mengisyaratkan ajakan menuju kepada suatu yang bersifat positif dan bermanfaat bagi yang dipanggil.

Firmannya : berpaling *darimu*, menunjukkan bahwa mereka berpaling dari rasul saw. Pernyataan demikian, karena keheranan dan rasa kasihan sehingga tidak dikatakan bahwa mereka berpaling dari petunjuk kitab suci, padahal mereka justru diajak untuk taat kepada Allah melalui apa yang tercantum dalam kitab suci dan taat kepada rasul. Redaksi ayat diatas demikian karena justru terjadi pada mereka yang mengaku percaya kepada apa yang diturunkan Allah sehingga mereka seharusnya tidak dinilai kafir dan tentu saja mereka juga enggan menyatakan secara terang-terangan bahwa mereka berpaling dari kitab Allah. Jika demikian mereka adalah orang-orang munafik yang berpura-pura beriman tetapi dalam kenyataannya berpaling dari rasul saw.⁵⁹

⁵⁹ Ibid, vol 2, 489

6. Surat An-nisa' ayat : 62

Dengan menggunakan bentuk pertanyaan yang mengandung makna keheranan, ayat ini mempertanyakan, jika demikian itu halnya orang-orang munafik, *maka bagaimanakah halnya apabila mereka ditimpa sesuatu musibah* sebagai hukuman atas keengganan mereka mengikuti tuntunan Allah, hukuman yang disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu dalam keadaan tunduk dan mengemukakan dalih sambil bersumpah dengan sumpah palsu bahwa, “demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki, dengan keinginan menjadikan thaghut sebagai hakim, bahkan dalam segala tindakan dan perbuatan kami, selain penyelesaian yang berdampak kebaikan menyeluruh terhadap semua pihak, dan penyesuaian yang sempurna antara mereka yang berselisih sehingga tidak timbul pertikaian yang lebih parah. Kami bukannya bermaksud menolak putusanmu, bukan juga enggan menerimanya, karena itu jangan kecam kami.”

Kata ^ٴتُصَمِّمُ tsumma yang diterjemahkan dengan kemudian, memberi isyarat berapa jauh jarak antara sikap mereka ketika diajak menuju kepada tuntunan ilahi, yakni penolakan yang jelas dengan sikap mereka ketika

ditimpa musibah dan kehadiran mereka kepada rasul saw. Menyampaikan aneka dalih dan penyesalan.⁶⁰

7. Surah An-Nisa' ayat : 63

Ayat ini membantah dalih dan keterangan mereka yang diuraikan oleh ayat yang lalu, sambil memberi petunjuk bagaimana menghadapinya. *Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka*, yakni kemunafikan serta kecenderungan kepada kekufuran dan ini mengakibatkan ucapan mereka berbeda dengan isi hati mereka. Karena itu berpalinglah dari mereka, yakni jangan hiraukan dan jangan percaya ucapan-ucapan mereka, dan berilah mereka pelajaran, yang menyentuh hati mereka semoga mereka insaf dan kembali ke jalan yang benar, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas dalam diri mereka, yakni kalbu dan jiwa mereka.

Kata “fa a’ridh ‘anhum/ berpalinglah dari mereka, terambil dari akar kata yang berarti samping. Ini berarti, perintah itu adalah perintah untuk menampakkan sisi samping manusia, bukan ,menampakkan muka atau wajahnya. Dari sini perintah tersebut dapat dipahami dalam arti meninggalkan mereka dengan memaafkannya, atau meninggalkan mereka tanpa merasa sedih dengan kelakuan mereka, atau jangan hiraukan keengganan dan kedurhakaan mereka, karena Allah yang membalas mereka.

⁶⁰ Ibid, vol 2, 490

Kata *balighan* mempunyai makna sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain. Ia juga bermakna cukup, karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan.

Ayat diatas mengibaratkan hati mereka sebagai wadah ucapan, sebagaimana dipahami dari kata *fi anfusihim*. Wadah tersebut harus diperhatikan, sehingga apa yang dimasukkan kedalamnya sesuai, bukan saja dalam kuantitasnya, tetapi juga dengan wadah sifat itu. Ada jiwa yang harus diasah dengan ucapan halus, dan ada juga yang dihentakkan dengan kalimat-kalimat keras atau ancaman yang menakutkan.

Ada juga ulama yang memahami kata *anfusihim* yakni sampaikan kepada mereka menyangkut apa yang mereka rahasiakan, sehingga mereka mengetahui bahwa hakekat keadaan mereka telah disampaikan Allah kepadamu, wahai Muhammad.⁶¹

8. Tafsir surat an-Nisa' ayat 142-143

Ayat ini masih merupakan lanjutan dari uraian tentang orang-orang munafik yang disinggung oleh ayat yang lalu. Sikap mereka yang bermuka dua itu adalah sikap para penipu. Tetapi alangkah sesat dan ruginya mereka karena mereka menipu siapa yang tidak mungkin dapat tertipu. Sesungguhnya orang-orang munafik itu antara lain dengan memihak kepada siapapun yang memperoleh kemenangan, pada hakekatnya berusaha menipu Allah, yakni berlaku seperti kelakuan orang yang menipu dan dia, yakni

⁶¹ Ibid, vol 2, 491

Allah pun membalas tipuan mereka, dengan membiarkan mereka larut dalam kesesatan dan penipuan mereka serta menduga memperoleh apa yang mereka harapkan, padahal itu tidak dapat mereka raih.

Kata مُذَبْذَبِينَ mudzabdzabina / terombang-ambing sama halnya

dengan sesuatu yang tergantung, kemana angin berhembus atau kemana ia digerakkan kesanalah ia mengarah. Ia tidak mantap di bumi, tidak juga melekat kecuali pada ujung tali dimana ia diikat.

Setelah menjelaskan sikap batin mereka, dijelaskannya sikap lahiriah mereka yaitu: dan apabila mereka berdiri untuk shalat yang wajib karena yang tidak shalat sunnah tidak dikecam, mereka berdiri dengan malas. Yakni tidak bersemangat tidak senang dan kurang peduli. Ini karena mereka tidak merasakan nikmatnya shalat tidak pula merasa dekat dan butuh kepada Allah. Kalaupun mereka berdiri shalat, mereka melakukannya dengan bermaksud riya' dihadapan manusia, yakni pamrih ingin dilihat dan dipuji. Dan tidaklah mereka menyebut Allah, yakni shalat dan berdzikir kecuali sedikit sekali, baik sedikit waktunya maupun dzikir/shalatnya yang sedikit itu mereka lakukan karena itulah salah satu cara mereka mengelabui manusia. Mereka melakukan itu semua dalam keadaan terombang-ambing antara yang demikian, yakni antara kelompok orang mukmin dan kelompok orang kafir. Ini karena mereka enggan mengikuti tuntunan Allah swt. Dan memilih kesesatan, sehingga Allah pun menyesatkan mereka melalui

sunatullah yang telah ditetapkan. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka engkau wahai Muhammad sekali-kali tidak akan mendapat jalan memperoleh petunjuk untuknya. ⁶²

9. Tafsir surat at-taubah ayat: 67-68

Setelah menjelaskan ulah sekian banyak kelompok munafik dan tentu masih banyak kelompok lainnya. Maka untuk sementara ayat ini tidak lagi menyebut yang lain itu tetapi menegaskan bahwa sebenarnya mereka semua sama tidak percaya atau tidak sepenuhnya percaya. Ini karena orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian mereka dari sebagian yang lain sehingga dengan demikian mereka saling berhubungan dan menyatu dalam pikiran, keyakinan dan perbuatan, mereka semua sama menyuruh melakukan yang mungkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangan mereka, yakni sangat kikir sehingga mereka tidak bernafkah kecuali dengan keadaan terpaksa. Itu semua disebabkan karena mereka telah lupa Allah, yakni meninggalkan tuntunannya maka Allah melupakan, yakni meninggalkan mereka sehingga mereka tidak memperoleh rahmatnya yang khusus. Sesungguhnya orang-orang munafik hanya mereka, orang-orang fasik yang benar-benar telah keluar dari tuntunan dan nilai-nilai agama. Allah menjanjikan, yakni mengancam orang-orang munafik yang menyembunyikan kekufuran mereka, laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir juga baik laki-laki maupun perempuan yang secara

⁶² Ibid, Vol 2, (Jakarta: lentera hati), 627

terang-terangan mengingkari Allah dan rasulnya, Allah menjanjikan mereka semua siksa neraka jahannam. Mereka kekal didalamnya tidak dapat meninggalkannya, cukuplah neraka itu bagi mereka, dan disamping siksa itu, Allah juga mengutuk mereka sehingga jauh semua rahmat Allah swt. Dari mereka, sedikitpun tidak ada yang menyentuh mereka baik yang diluar maupun dalam siksaan itu; dan bagi mereka adzab yang bersinambung. Yakni jangan duga, kekekalan yang disebut sebelum ini, hanya dalam arti waktu yang lama tetapi ia bersinambung sampai waktu dikehendaki oleh Allah swt.⁶³

10. tafsir surat al-Hadid ayat 13 :

Ayat diatas menggunakan kata *الَّذِينَ آمَنُوا* *alladzina amanu*, sedang

ayat yang lalu menggunakan kata *al-mukminun* yang menunjuk kepada orang-orang yang mantap imannya. Ini mengisyaratkan bahwa yang ditujukan pada mereka permintaan orang-orang munafik itu bukanlah tokoh-tokoh kaum mukminin, tetapi orang kebanyakan dari kaum beriman yang derajatnya tidak mencapai derajat orang-orang mukmin.

Kata *unzhurnal* tunggulah kami dengan mengkasrahuruf *dza'* berarti tunggulah kami. Ini mengisyaratkan cepatnya mereka berjalan. Memang seperti sabda rasul saw. Ketika itu ada yang meluncur dengan

⁶³M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 5* (Jakarta: Lentera Hati) 644-645

kecepatan kilat, ada yang melaju bagai kecepatan kuda, ada juga yang merangkak dan terbata-bata dan lain-lain.

Ada juga yang membacanya *unzhuruna* dengan mendhamah-kan huruf tersebut. Ini berarti pandanglah kami. Seakan-akan wajah kaum beriman itu sedemikian bercahaya, lalu kaum munafikin itu meminta agar mereka dipandang, dan dengan demikian wajah yang memancarkan cahaya itu berfungsi sebagai lampu sorot yang menerangi jalan mereka.

Kata *naqtabis* terambil dari kata *qabas* yaitu nyala api. Boleh jadi kaum munafikin menduga cahaya yang menerangi kaum beriman serupa dengan cahaya nyala api yang dapat diambil sebagian nyalanya. Bisa juga ia dipahami dalam arti majazi yakni memperoleh pancarannya.

Kata *wara'akum/* belakang kamu maksudnya adalah di tempat perhitungan dan penimbangan amal-amal. Di sanalah cahaya itu diperoleh. Ada juga yang memahaminya dalam arti dunia yaitu kembalilah kalau kamu bisa ke dunia, karena cahaya itu adalah dampak dari keimanan dan amal-amal shaleh yang dikerjakan di dunia.

Kata *sur* secara harfiah bisa diartikan pagar yang menghalangi pihak yang tidak diinginkan memasuki satu tempat. Penghalang dimaksud ada yang memahaminya dalam pengertian majazi, yakni ketika kaum munafikin itu dihalangi menyusul kaum beriman atau memperoleh sebagian dari cahaya iman dan amal shaleh mereka, maka kaum munafikin itu terpaku dalam kegelapan kemunafikan mereka. Inilah yang diibaratkan sebagai peggalang.

Bahwa penghalang itu mempunyai dua arah rahmat dan siksa karena kaum munafikin dalam kehidupan dunia juga bermuka dua. Secara lahiriah mereka menampilkan keimanan, dan secara batiniah kemunafikan.⁶⁴

11. Surat al-Hadid ayat 14-15:

Ayat yang lalu menyatakan kaum munafikin terhalangi oleh pagar sehingga mereka tidak dapat menyusul atau memperoleh sedikitpun dari cahaya kaum beriman. Mereka terpaku di tempat diliputi oleh kegelapan dosa-dosa mereka. Ayat diatas menjelaskan lebih jauh keadaan mereka ketika itu yakni : mereka terus berteriak memanggil mereka orang-orang mukmin seraya berkata: bukankah kami dahulu ketika di dunia bersama kamu sebagai kaum beriman dan sama-sama taat dan patuh ? mereka yakni kaum beriman menjawab: benar, memang kamu secara lahiriah bersama kami tetapi kamu mencelakakan diri kamu sendiri dengan kemunafikan dan kamu juga bersungguh-sungguh menunggu kebinasaan kami jadi sebenarnya kamu tidak bersama kami dan disamping itu kamu juga ragu terhadap ajaran islam serta ditipu oleh angan-angan kosong menyangkut kehidupan dunia ini, dan masa depan agama islam. Sikap kamu itu berlanjut sampai akhirnya datanglah ketetapan Allah dengan kematianmu; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh setan yang penipu antara lain dengan mengiming-imingi tentang luasnya rahmat dan pengampunan Allah swt. Jika demikian itu keadaan kamu maka pada hari ini tidak diterima apapun

⁶⁴ Ibid, vol 14, 25-26

bentuknya dan melalui siapapun tebusan kamu guna membebaskanmu dari siksa dan tidak pula hal serupa diterima dari orang-orang kafir yang secara terang-terangan menampakkan kekufuran mereka berbeda dengan kamu yang menyembunyikannya.

12. Tafsir surat al-munafiqun ayat :1

Allah berfirman: apabila datang kepadamu dan hanya kepadamu wahai rasul orang-orang munafik yang telah mantap kemunafikannya dan mereka itu pada umumnya orang-orang yahudi: mereka berkata dengan lidah mereka berbeda dengan isi hati mereka bahwa “kami bersaksi bahwa sesungguhnya engkau adalah benar-benar utusan Allah” dan Allah mengetahui pengetahuan yang hakiki baik diakui oleh manusia maupun tidak bahwa sesungguhnya engkau nabi Muhammad adalah utusannya. Dan Allah bersaksi yakni mengetahui bahwa orang-orang munafik benar-benar adalah orang-orang yang telah seringkali berbohong sehingga mereka adalah para pembohong antara lain dalam kebenaran ucapan mereka bahwa mereka mengakuimu sebagai rasul Allah. Isi hati mereka tidak mengakuimu sebagai rasul walau lidah mereka berkata demikian.

Kata *nasyad* digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat pasti. Ia terambil dari kata *syahida* yang berarti melihat dengan mata kepala atau mata hati . atau juga ulama yang memahami kata tersebut pada ayat ini dengan arti kami bersumpah .

Kalimat Allah mengetahui bahwa sesungguhnya engkau adalah utusannya perlu disisipkan, agar pertanyaan berikutnya bahwa orang-orang munafik adalah pembohong tidak dipahami bahwa kandungan ucapan mereka tentang kerasulan nabi Muhammad saw. Itulah yang merupakan kebohongan

Ayat diatas dijadikan dasar oleh sementara ulama untuk menyatakan bahwa definisi bohong adalah berbedanya ucapan dengan pengetahuan si pengucap, baik yang diucapkan itu sesuai dengan kenyataan atau tidak.

Kata kاذibun adalah bentuk jamak dari kata kاذib yakni pelaku kebohongan. Ia terambil dari kata kاذaba yang dalam berbagai kamus bahasa antara lain diartikan sebagai pembohong, melemah, mengkhayal, dan lain-lain. Lebih jauh dinyatakan bahwa kebohongan al-kاذib adalah menyampaikan sesuatu yang berbeda dengan kenyataan yang telah diketahui oleh penyampainya. Kebohongan dalam arti tersebut menunjukkan kelemahan pelakunya karena ia tidak mampu menyampaikan kenyataan yang diketahuinya akibat rasa takut atau karena kebutuhan lain sehingga ia mengkhayalkan hal-hal yang tidak pernah ada.

13. Surat al- munafiqun ayat 2-3

Abdullah bin Ubay yang disindir oleh ayat yang lalu bersama orang-orang munafik lainnya yang biasanya bersumpah *mereka itu menjadikan sumpah-sumpah mereka* semua , baik yang mereka ucapkan dalam konteks kasus yang dibicarakan ayat yang lalu, maupun selain itu sebagai perisai, lalu

mereka menghalangi orang lain bahkan diri mereka sendiri dari upaya menempuh jalan yang di tetapkan Allah untuk ditempuh oleh manusia. Sesungguhnya mereka amat buruk yang mereka terus-menerus kerjakan kemunafikan dan sumpah palsu yang terus mereka lakukan itu yang sungguh jauh peringkat keburukannya disebabkan karena mereka beriman dengan berbagai tingkat keimanan yang terburuk adalah yang beriman dengan lidah mereka saja, kemudian yang lebih buruk dari itu adalah *mereka kafir* dan memantapkan kekufuran mereka *maka dicaplah hati mereka* oleh kekufuran mereka itu atau oleh Allah swt. Akibat kekufuran itu *sehingga mereka tidak mengerti* apa yang dapat mengantarkan mereka kepada kebahagiaan dan menyelamatkan mereka dari bencana.

Kata *هُم* hum/ mereka pada kalimat *innahum* /sesungguhnya mereka

berfungsi mengukuhkan kandungan ayat ini. Pengukuhan hadir Karena keadaan mereka berfungsi mengukuhkan kandungan ayat ini. Pengukuhan hadir karena keadaan mereka sungguh tidak mengherankan.

Firmannya *أَمَّنُوا ثُمَّ كَفَرُوا* amanu tsumma kafaru/mereka beriman

kemudian mereka kafir tidak harus dipertentangkan dengan ayat yang berikutnya yang menegaskan kepalsuan iman mereka, karena yang dimaksud disini adalah beriman dengan lidah mereka saja. Dapat juga kata beriman dipahami dalam pengertian hakiki, tetapi dalam peringkat yang rendah.

Peringkat keimanan seseorang beraneka ragam, ada yang dari kehari meningkat menuju kesempurnaan, dan ada juga yang menuju kekurangan hingga menjadikan yang bersangkutan beralih menjadi kafir. Ayat diatas dapat menggambarkan hal tersebut. Yakni orang-orang munafik ada yang pada mulanya telah disentuh oleh keimanan , tetapi setelah berlalu sekian waktu , keimanan pudar dan akhirnya dia masuk dalam kekufuran.

Hati yang (ditutup/dilak) menjadikan pemiliknya tidak dapat menerima kebenaran apalagi mengikutinya. Dengan demikian ia hanya dapat mengikuti hal-hal yang tidak sejalan dengan hak yakni hawa nafsu, sebagaimana ditegaskan dalam QS Muhammad : 16. yang bersangkutan juga tidak dapat mendengar (al-a'raf: 100) dan demikian dia tidak memiliki pemahaman yang dalam (at-taubah :87). Perlu diingat bahwa penutupan hati yang dlakukan oleh Allah itu, adalah sebagai dampak dari upaya mereka sendiri enggan menggunakan pendengaran,penglihatan dan hatinya, sehingga pada akhirnya hati berkarat dan tertutup.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian skripsi ini penulis dapat menyimpulkan :

1. Menurut pendapat M. Quraish Shihab karakteristik Munafik dapat dibagi dalam: segi akidah (kepercayaan) yaitu: berbicara dusta atau mengakui secara lisan saja tetapi dalam hatinya tidak, Segi perbuatan yaitu: mengajak kepada kesesatan dan kejahatan, suka menipu orang muslim. Segi psikologis yaitu dalam hati mereka ada penyakit atau gangguan kejiwaan.
2. Makna dari ciri-ciri munafik dalam tafsir al-Misbah yaitu dilihat dalam segi akidah contohnya: mereka mengakuimu sebagai Rasul Allah hanya lewat ucapannya saja. tetapi dalam hatinya tidak mengakuimu sebagai Rasul (QS. Al-Munafiqun:1). Kedua dari segi perbuatan contohnya mereka hendak berhakim pada thagut yakni orang-orang atau system hokum yang bertentangan dengan ajaran islam. Dan dari Aspek psikologis contohnya Dalam hati mereka ada penyakit maksudnya gangguan yang menjadikan sikap dan tindakan mereka tidak sesuai kewajaran. Ini yang menjadikan mereka berbuat yang buruk (QS. Al-Baqarah:10).

B. Saran-Saran

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari ideal, namun demikian hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan di dalam penelitian tafsir terutama pada metodologi serta di dalam melakukan dakwah kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlui*, terj Suryan Al-jamrah (Jakarta: Raja Grafindo persada)
- Abdul Khalid, *Madzahib Al-Tafsir*, (Diktat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2003)
- Ahmad Izzuddin Al-Bayanuni, *Kafir dan Indikasinya* (Surabaya: Bina Ilmu, 1989)
- Ahmad Syadili, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000)
- Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafitas, 1998)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: jembatan merah, 1988)
- Fachruddin HS, *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Jakarta: Reneka Cipta, 1992)
- Fuad Kauma, *35 Karakter Munafik* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997)
- Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991)
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Hasbie Ash Shideqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*
- Ibnu Al-Qayyim al-Jauzi Hasan Abdul Ghani, *Tragedi Kemunafikan*, (Surabaya: Risalah gusti 1993)
- Jamaluddin Muhammad Bin Makram ibnu Mansyur al-Afraiqi Al-misn Abi Fadl, *lisan al-arab* (Daar Al fikr Beirut
- Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)
- M. Ismail Yusanto, *Prinsip-Prinsip Pemahaman Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta; Khairul bayan, 2002)
- M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Qur'an. Al-Karim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati)

Manna Qalil Al-Qattan, *Membahas Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Litera Antar nusa, 1973)

Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

Quraish shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992)

Sutrisno Hadi, *Methodology Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997)

Tadjab dan Muhaimin, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Abdi Tama, 1996)

WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka)